

ABSTRAK

Muhammad Arsyad, 220103020247, *Antara Wahyu dan Sains: Analisis Epistemologi atas Reinterpretasi Muḥammad Syahrûr terhadap Q.S. Luqmân Ayat 34*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: *Syahrûr, Q.S. Luqmân/31: 34, mafâtîh al-ghayb, epistemologi tafsir, wahyu dan sains.*

Reinterpretasi kontemporer atas ayat-ayat *mafâtîh al-ghayb* kerap luput dari evaluasi epistemologis yang sistematis, khususnya ketika penafsir menggunakan kerangka sains modern untuk membongkar makna yang telah lama dianggap final. Kajian ini bertujuan memetakan posisi reinterpretasi Muḥammad Syahrûr atas Q.S. Luqmân/31: 34 dalam relasi wahyu-sains serta mengevaluasi validitas epistemologisnya. Syahrûr membangun kerangka ontologis tiga lapis, *Lauh Mahfûzh* sebagai wadah hukum-hukum alam yang umum dan tetap, *Imâm Mubîn* sebagai arsip kejadian aktual, dan *Masyî'ah* sebagai mekanisme kondisional yang menjembatani keduanya, untuk menegaskan secara *qath'î* bahwa amal, rezeki, dan umur manusia tidak ditentukan sejak azali. Kajian ini menggunakan pendekatan sains-agama dengan tipologi Ian G. Barbour sebagai instrumen pemetaan, serta epistemologi tafsir dengan tiga teori kebenaran Abdul Mustaqim, koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, sebagai instrumen evaluasi. Dari pemetaan Barbour, posisi Syahrûr bergerak dinamis antara *dialogue*, ketika *Masyî'ah* memberi ruang nyata bagi doa dan tindakan manusia, dan *theology of nature*, ketika konsep teologis dirumuskan ulang dalam bahasa sains modern, tanpa pernah tuntas mencapai *systematic synthesis* karena sakralitas teks tetap dipertahankan. Evaluasi epistemologis mengungkap tegangan krusial. Secara koherensi, sistemnya terjebak penalaran melingkar antara klaim takwil yang *qath'î* dan prinsip relativitas makna. Secara korespondensi, relasi wahyu-sains yang dibangun cenderung bergeser menjadi justifikasi ketimbang inspirasi. Secara pragmatis, tesis kebebasan manusia relevan menjawab fatalisme historis meski dampak transformatifnya belum teruji empiris. Kajian ini menyimpulkan bahwa kerangka Syahrûr, meski sistematis, memerlukan tinjauan kritis pada konsistensi internal dan metodologi pembuktiannya.